

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qur'an* yang berarti sebuah bacaan. Al-Qur'an menurut bahasa berarti 'bacaan yang sempurna' yang merupakan pilihan nama yang sangat tepat.¹ Al-Qur'an diturunkan kepada manusia sebagai pedoman hidup. Pedoman ini berfungsi untuk membantu menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan, dengan memberikan prinsip-prinsip dasar yang bersifat tetap, dapat dijadikan pegangan sepanjang masa, dan selalu sesuai dengan kondisi zaman dan tempat mana pun, sehingga menjadikannya selalu relevan dan tidak pernah usang.² Manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang berubah dan bertumbuh,³ saling membutuhkan dan saling mempengaruhi. Interaksi antar sesama manusia adalah tindakan yang perlu dijaga demi mempererat dan menjaga keharmonisan silaturahmi. Setelah al-Qur'an, pedoman kedua dalam menjalin silaturahmi adalah hadis⁴ Nabi Muhammad ﷺ. Hadis berperan sebagai penjelas dari ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat umum, sekaligus menjadi sumber hukum Islam. Selain itu, hadis juga menjadi sumber kasih sayang, teladan kehidupan, dan ilmu pengetahuan bagi umat Islam.

¹ Aji Gema Pemana, "Nafkah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 1.

² *Ibid*, 2

³ Danial Yunus and Nency Dela Oktora, "Etika Bertetangga Dalam Hukum Islam," *JIFLAW: Journal of Islamic Family Law* 1, no. 1 (2022): 1.

⁴ Yunus and Oktora, 2.

Sebagai umat Islam tidak sepatasnya membatasi hubungan kepada Allah swt. saja, karena kehidupan ini akan semakin harmonis apabila hubungan sesama manusia terjalin dengan baik. Langkah awal dalam memperbaiki hubungan antar-sesama dimulai dari menjalin hubungan baik dengan tetangga. Secara umum, yang dimaksud dengan tetangga adalah orang yang tinggal sangat dekat atau berdampingan dengan rumah seseorang. Seseorang disebut sebagai tetangga apabila tempat tinggalnya berada dalam jarak yang berdekatan yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-jār* (الجار) dari akar kata (ج, ر, ا) dengan masdar *al-jiwār* (الجوار) yang berarti tetangga, penolong, pelindung, yang tidak hanya mencakup kedekatan tempat tinggal, tetapi juga hubungan sosial yang terjalin di antara individu.⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tetangga adalah individu yang tinggal di sebelah atau di sekitar rumah seseorang. Dengan kata lain, bertetangga berarti hidup berdampingan karena lokasi rumah yang bersebelahan.⁶ Tetangga adalah orang-orang terdekat dalam kehidupan setiap individu, bahkan sering menjadi pihak pertama yang mengetahui jika seseorang mengalami kesulitan atau musibah. Dengan demikian, hubungan dengan tetangga tidak boleh dianggap sepele, karena mereka layaknya saudara terdekat. Dalam hidup bertetangga, saling berkunjung merupakan tindakan yang mulia, karena dari pertemuan itulah tumbuh rasa kasih dan kepedulian.

Namun di era globalisasi ini, banyak orang mulai mengabaikan etika bertetangga. Banyak tetangga yang kini saling curiga, sehingga hubungan pun menjadi renggang disebabkan dengan kurang toleransi, kurang komunikasi, isolasi

⁵ Atabik Ali A. Zuhdi Muhdlol, Kamus Kontemporer Arab Indonesia, Multi Karya Grafika Pondok Krapyak, 642.

⁶ Yunus and Oktora, "Etika Bertetangga Dalam Hukum Islam," 3.

sosial, kurang peduli, dan lain-lain.⁷ Padahal, dalam Islam, hubungan dengan tetangga memiliki aturan dan nilai tersendiri. Rasulullah ﷺ sering kali mengingatkan pentingnya memperhatikan, melindungi, dan memuliakan tetangga. Fenomena tersebut dapat dikaji melalui teori tindakan sosial Ibnu Miskawaih yang menjelaskan kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui keharmonisan antara berbagai bagian jiwa, yang diwujudkan dalam perilaku akhlak yang mulia. Melalui teori ini, hubungan sosial dalam ayat bertetangga dapat dipahami sebagai bentuk tindakan sosial yang mengandung akhlak, keadilan, dan kerja sama agar tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis serta tercapai kebahagiaan bersama. Dengan demikian, hubungan dengan tetangga harus dijaga dengan baik karena tetangga yang akan membantu disaat susah dan tetangga orang pertama yang mengetahui ketika seseorang mengalami suka maupun duka.

Islam memberikan perhatian besar terhadap tetangga, bahkan dalam banyak hal kedudukannya disamakan dengan hubungan keluarga. Ajengan Romzi menerangkan bahwa memuliakan tetangga dan berbuat baik kepada mereka sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, bahkan dapat menjadi sarana untuk memperkuat keimanan seorang muslim dan juga menegaskan bahwa hak-hak tetangga sangatlah banyak, namun masih banyak orang yang belum memahami dan mempelajarinya. Akibatnya, hak-hak tersebut sering diabaikan dan hal ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan sosial.⁸ Dalam ajaran Islam,

⁷ Wardah Azizah Hasibuan, "Faktor-Faktor Penyebab Konflik Bertetangga Di Lingkungan II Pasar Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas" (IAIN Padangsidimpuan, 2020), 18.

⁸ Kholilah, "Revitalisasi Kesejahteraan Sosial Bertetangga Perspektif KH. Muhammad Romzi Al-Amiri Mannan Studi Kitab Umdatul Mukhtar 'Ala Mabahisi Huquqi Al-Al-Jāri," *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah* 7, no. 1 (2022): 25.

menjaga hubungan dengan tetangga adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik terhadap sesama Muslim maupun non-Muslim. Prinsip *al-jiwār* (bertetangga) juga merupakan bagian dari keimanan, dan tidak hanya berlaku secara individu, melainkan juga harus dipegang oleh masyarakat dan pemerintahan Islam.⁹

Setiap manusia perlu saling tolong-menolong agar kebutuhan masing-masing terpenuhi serta tercipta suasana kekeluargaan. Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyebutkan bahwa hak-hak tetangga meliputi memberi salam terlebih dahulu, menjenguk saat sakit, menyampaikan belasungkawa saat berduka, dan membantu ketika ada kebutuhan. Nabi Muhammad ﷺ, pun sering menasihati umatnya agar senantiasa berbuat baik dan menghormati tetangga. Sebab, di saat mengalami kesulitan, tetanggalah yang paling dekat dan dapat memberikan bantuan. Bahkan, Rasulullah ﷺ pernah menyatakan bahwa kualitas keimanan seseorang bisa diukur dari sejauh mana ia memperlakukan tetangganya dengan baik. Hal ini terdapat dalam sebuah hadits:¹⁰

UIN IMAM BONJOL
PADANG

⁹ Yunus and Oktora, “Etika Bertetangga Dalam Hukum Islam,” 3.

¹⁰ Gebrina Liya Anggraini, “Hadis Toleransi Beragama Dalam Bertetangga” 23 (2023):

يُؤْمِنُ لَا بِيَدِهِ، نَفْسِي وَالَّذِي: وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ: قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ

(يعلى وأبو مسلم رواه). لِنَفْسِهِ يُحِبُّ مَا لِجَارِهِ يُحِبُّ حَتَّى عَبْدٌ

Artinya: “Dari Anas bin Malik RA, Rasulullah ﷺ bersabda: “Demi (Allah) yang nyawaku di tangan-Nya, tidaklah beriman seorang hamba sehingga dia mencintai tetangganya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Muslim dan Abu Ya’la).

Dan juga terdapat dalam firman Allah swt., QS. an-Nisā:36:

الْقُرْبَى ذِي وَالِجَارِ وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَى وَبَذَى إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ شَيْئًا بِهِ تَشْرِكُوا وَلَا اللَّهُ وَاعْبُدُوا

كَانَ مَنْ يُحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا إِيْمَانُكُمْ مَلَكْتُ وَمَا السَّيْلُ وَابْنِ بِالْجَنِّبِ وَالصَّاحِبِ الْجُنْبِ وَالْجَارِ

فَخُورًا مُمْتَئِلًا

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”

Tetangga bukan hanya yang dekat atau yang ada hubungan keluarga dengan seseorang, tapi juga orang yang tinggalnya berjauhan dan tidak ada ikatan kekerabatan sama sekali. Dalam Islam, setiap individu dianjurkan untuk berbuat baik sama mereka, walaupun mereka non-Muslim. Nabi Muhammad ﷺ sendiri pernah kasih contoh: Rasulullah ﷺ menjenguk anak tetangganya yang beragama Yahudi. Suatu ketika Ibnu Umar menyembelih kambing, lalu Nabi ﷺ bertanya ke pembantunya, “Sudahkah kamu kasih bagian ke tetangga Yahudi?” Beliau mengulang pertanyaan itu berkali-kali supaya manusia paham pentingnya perhatian ke tetangga. Aisyah juga pernah bilang, “Aku mendengar

Rasulullah ﷺ. bersabda: “Malaikat Jibril terus memberikan nasihat kepada saya tentang pentingnya memperhatikan tetangga, sehingga saya mulai berpikir bahwa Malaikat Jibril mungkin akan menetapkan hak bagi tetangga untuk mendapatkan bagian warisan.” (HR. Baihaqi). Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ. bersabda: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka dia harus memuliakan tetangganya.” (HR. Bukhari dan Muslim).¹¹

Surat an-Nisā’ ayat 36 ini Allah menekankan anjuran untuk berbuat baik ditujukan kepada tetangga, keluarga dekat, serta orang-orang di sekitar lingkungan tempat tinggal. Perintah ini bersifat menyeluruh, yaitu mengajarkan kebaikan kepada siapa pun tanpa membedakan latar belakang atau siapa orang tersebut.¹² Ayat ini mengajarkan nilai-nilai fundamental seperti ketuhanan, kasih sayang, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap sesama. Dengan menerapkan ajaran ini, individu diajarkan untuk taat beribadah hanya kepada Allah, bersikap adil, menghormati hak-hak orang lain, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter yang berjiwa sosial, toleran dan peduli, yang sangat penting menciptakan kehidupan yang harmonis dan bermartabat.¹³

Singkatnya, penulis tertarik mengangkat judul penelitian ini karena hubungan bertetangga merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat, namun pada era modern nilai-nilai tersebut mulai

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Akidah, Syariah, Manhaj Jilid 3*, ed. Gema Insani, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta, 2016), 89–90.

¹² Abdul Pandi, Arifuddin Ahmad, and Erwin Hafid, “Etika Bertetangga Dalam Prespektif Hadis,” *Jurnal Studi Islam Lintas Negara* 5, no. 1 (2023): 2.

¹³ Agus Susilo Saefullah and Faturohman Faturohman, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Surah An-Nisā’ Ayat 36: Kajian Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili,” *JIEP: Journal of Islamic Education Papua* 2, no. 1 (2024): 33, <https://doi.org/10.53491/jiep.v2i1.1030>.

mengalami penurunan akibat meningkatnya sikap individualisme dan kurangnya kepedulian sosial. Padahal, al-Qur'an telah memberikan pedoman mengenai pentingnya menjaga hubungan baik dengan tetangga melalui sikap tolong-menolong, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengkaji ayat bertetangga dalam al-Qur'an melalui pendekatan teori tindakan sosial Ibnu Miskawaih agar dapat diketahui relevansinya dengan kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, penulis tertarik memberi topic penelitian ini dengan judul **“Konsep Bertetangga Dalam Islam: Kajian terhadap QS. An-Nisā': 36 Perspektif Teori Interaksi Sosial Ibnu Miskawaih.”**

Penelitian ini menggunakan teori interaksi sosial Ibnu Miskawaih, yaitu menjelaskan setiap manusia adalah makhluk sosial yang secara fitrah membutuhkan orang lain. Dengan demikian, interaksi sosial harus didasarkan pada akhlak, keadilan, dan kerja sama agar tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis serta tercapai kebahagiaan bersama. Dalam penelitian ini, penulis menjadikan *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al-Misbah*, dan *Tafsir Al-Munir* sebagai sumber rujukan utama. Pemilihan ketiga tafsir tersebut didasarkan pada karakteristiknya yang saling melengkapi. *Tafsir al-Azhar* memiliki corak *adabi ijtima'i* yang menitikberatkan pada aspek moral dan sosial. Penafsirannya lebih menguatkan kepada pesan dakwah, perenungan kehidupan, dan penerapan praktis ajaran al-Qur'an, sehingga mudah dipahami dan lebih dekat dengan masyarakat luas. Adapun *Tafsir Al-Misbah* bercorak *adabi-ijtima'i* yang lebih menyoroti pesan moral serta relevansi sosial ayat dalam kehidupan kontemporer. Sedangkan

Tafsir Al-Munir memiliki corak fiqh-lughawi dengan pembahasan yang sistematis dan mendalam, serta menekankan aspek hukum dan kebahasaan ayat. Dengan memadukan ketiga tafsir ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh, baik dari sisi makna tekstual maupun kontekstual terhadap ayat-ayat bertetangga dalam al-Qur'an.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penafsiran pada ayat-ayat tetangga dalam al-Qur'an oleh mufasir, interaksi sosial menurut Ibnu Miskawaih, serta relevansinya terhadap penafsiran QS. an-Nisā':36. Untuk menjaga fokus penelitian ini agar tidak meluas, penulis akan membatasi permasalahan yang akan diteliti pada:

1. Penafsiran ayat bertetangga (QS. . an-Nisā' ayat 36) dalam *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al-Misbah*, dan *Tafsir Al-Munir*
2. Nilai-nilai sosial dalam QS. an-Nisā':36
3. Relevansi konsep interaksi sosial Ibnu Miskawaih terhadap penafsiran QS. an-Nisā':36

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan penafsiran ayat bertetangga (QS. . an-Nisā' ayat 36) dalam *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al-Misbah*, dan *Tafsir Al-Munir*
2. Menjelaskan nilai-nilai sosial dalam QS. an-Nisā':36

3. Menjelaskan relevansi konsep interaksi sosial Ibnu Miskawaih terhadap penafsiran QS. an-Nisā':36

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah dan memperkaya kajian tafsir sosial, khususnya mengenai ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hubungan bertetangga dan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat.
- b. Menambah literatur ilmiah dalam bidang studi al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam pendekatan teori tindakan sosial Ibnu Miskawaih dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.
- c. Memperluas pemahaman ilmiah mengenai hubungan antara nilai-nilai Qur'ani dan teori sosial modern dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hubungan bertetangga serta relevansinya dengan kehidupan sosial masyarakat modern.
- b. Menjadi bahan rujukan bagi pendidik, da'i, dan tokoh agama yang ingin mengkaji hubungan sosial dalam perspektif al-Qur'an dan teori sosial modern.

- c. Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga hubungan baik dengan tetangga, menumbuhkan sikap tolong-menolong, toleransi, dan kepedulian sosial sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

E. Penjelasan Judul

Penelitian ini akan menjelaskan dari segi subjek dan pendekatannya.

“Konsep Bertetangga Dalam Islam: Kajian Terhadap QS. An-Nisā’:36 Perspektif Teori Interaksi Sosial Ibnu Miskawaih” merupakan kajian mendalam tentang ayat-ayat bertetangga sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.

1. Konsep Bertetangga Dalam Islam

Tetangga merupakan orang terdekat setelah keluarga sendiri. Mereka lebih mengetahui keadaan suka maupun duka, serta dapat memberikan bantuan pertama ketika ada kesulitan, dibandingkan keluarga yang tinggal jauh.¹⁴

Ayat-ayat bertetangga adalah ayat-ayat yang berdekatan letaknya dalam mushaf maupun dalam satu rangkaian surat. Sering kali ayat-ayat berdekatan tersebut memiliki keterkaitan makna, baik dalam bentuk penguatan, penjelasan maupun perluasan konteks. Ayat bertetangga dalam al-Qur'an yaitu Qs. an-Nisā' ayat 36. Dalam surah tersebut memaparkan kata tetangga (*al-Jār*) secara keseluruhan, contoh tentang tetangga jauh dan tetangga dekat serta karib kerabat yang berarti adanya hubungan darah seperti saudara laki-laki,

¹⁴ Abdul Pandi, Arifuddin Ahmad, and Erwin Hafid, “Etika Bertetangga Dalam Prespektif Hadis,” 3.

saudara perempuan, paman dari pihak ayah ataupun ibu, serta anak-anak mereka.

2. Perspektif Mufasir Terhadap Ayat Bertetangga (QS. an-Nisā':36)

Dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan aspek hubungan sosial seperti bertetangga, diperlukan rujukan kepada penafsiran para ulama agar makna yang dihasilkan tidak bersifat parsial, melainkan menyeluruh dan mendalam. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadikan beberapa kitab tafsir sebagai landasan utama dalam menganalisis ayat-ayat yang diteliti, yaitu *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al-Misbah*, dan *Tafsir Al-Munir*. Pemilihan ketiga tafsir tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing memiliki corak dan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. *Tafsir Al-Azhar* memberikan perhatian pada nilai-nilai dakwah dan realitas kehidupan masyarakat, *Tafsir Al-Misbah* mengedepankan pendekatan sosial serta kontekstual, sedangkan *Tafsir Al-Munir* lebih menitikberatkan pada aspek kebahasaan dan hukum. Dengan memadukan ketiga perspektif tersebut, diharapkan penelitian ini mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap ayat-ayat tentang bertetangga dalam al-Qur'an.

3. Teori Tindakan Sosial Ibnu Miskawaih

Menurut Ibnu Miskawaih, interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antarmanusia yang lahir dari fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, serta harus didasarkan pada akhlak mulia, keadilan, persahabatan, dan kasih sayang untuk mencapai kebahagiaan

(*sa'adah*).¹⁵ Kehidupan masyarakat yang baik hanya dapat terwujud apabila individu memiliki akhlak yang baik. Dalam penelitian ini, teori tindakan sosial digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami perilaku bertetangga dalam al-Qur'an sebagai bentuk interaksi sosial yang sarat dengan nilai dan tujuan dalam kehidupan bermasyarakat.

F. Tinjauan Kepustakaan

Secara spesifik kajian ayat-ayat tentang bertetangga belum ada ditemui. Namun, di temukan dalam beberapa karya ilmiah yang membahas kajian tentang bertetangga dari berbagai perguruan tinggi di antaranya, sebagai berikut:

Artikel oleh Muhammad Shohib berjudul “Menelusuri Etika Bermasyarakat: Analisis Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah, Al-Shari'ah Dan Al-Manhaj*.” Penelitian ini mengkaji tentang pandangan Wahbah az-Zuhaili terhadap etika sosial dalam Islam, termasuk nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan pedoman perilaku yang diperlakukan untuk membangun masyarakat yang beradab dan harmonis. Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang konsep etika sosial dalam Islam menurut pandangan Wahbah az-Zuhaili yang terdapat pada Qs. an-Nisā' ayat 36 tentang berbuat baik kepada tetangga, baik yang dekat maupun yang jauh, Qs. al-Kahf ayat 77 tentang keutamaan menjamu tamu, Qs. al-Anfāl ayat 61 tentang anjuran perdamaian yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dalam perjanjian Hudaibiyah, Qs. an-Nisā' ayat 1 tentang keutamaan silaturahmi, dan Qs. an-Nūr

¹⁵ Sri Noor Mustaqimatul Hidayah, “Ibnu Miskawaih’s Islamic Economic Thinking (Reviewing The Concept of Exchange and The Role of Money According to Ibnu Miskawaih),” *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2022): 163–64.

ayat 30 tentang menjaga pandangan dan kemaluan, yang relevan dengan bagaimana seseorang menjaga diri dalam bermasyarakat.¹⁶

Artikel oleh M. Khoirun Nufus, Lailatul Istnaini Musthofiyah, Aris Saputra Ramadhan, Wildan Syifaunnajah, dan Ana Rahmawati berjudul “Membangun Masyarakat Sejahtera: Implementasi Anjuran Peduli Sosial Dalam Al-Qur’an”. Penelitian ini mengkaji tentang ajaran yang mengatur kehidupan manusia, termasuk aspek sosial. Anjuran peduli sosial terdapat dalam beberapa surah seperti Qs. al-Fajr ayat 15-18 ayat ini mengkritik sikap manusia yang merasa mulia terhadap harta kekayaan, Qs. al-Mā‘ūn ayat 2-3 ayat ini mengutuk sikap manusia yang menghardik anak yatim, Qs. al-Baqarah ayat 254 menekankan pentingnya menafkahkan harta di jalan Allah Swt, ayat 261 mengajarkan tentang zakat, dan Qs. al-Isrā’ ayat 26-27 tentang pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat, dan tetangga. Al-Qur’an mendorong manusia untuk membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, saling menghormati, menyayangi, peduli dan membantu satu sama lain.¹⁷

Artikel oleh Silvi Vadila Putri, Alifa Rafli Akbar, Ali Asman, dan Jendri berjudul “Konsep Etika Dalam Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik Perspektif Penafsiran Al-Qur’an”. Penelitian ini mengkaji tentang konsep-konsep utama dalam ajaran Islam yang berhubungan dengan etika sosial dan politik, yang meliputi keramahan, silaturahmi, amanah, dan keadilan dengan mengacu kepada ayat-ayat al-Qur’an dan hadist Nabi Muhammad ﷺ. Ayat al-Qur’an yang terkait

¹⁶ Muhammad Shohib, “Menelusuri Etika Bermasyarakat: Analisis Perspektif Wahbah Al-Zuhaili Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah, Al-Shari’ah, Dan Al-Manhaj,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 4 (2024).

¹⁷ M. Khoirun Nufus et al., “Membangun Masyarakat Sejahtera: Implementasi Anjuran Peduli Sosial Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024).

seperti Qs. an-Nisā' ayat 58 ayat ini menegaskan bahwa keputusan yang adil harus diambil sesuai dengan norma dan kode etik yang berlaku, Qs. ar-Rum ayat 21 tentang etika dalam berkeluarga untuk mewujudkan ketenangan (sakinah), cinta kasih (mawaddah), dan kasih sayang (rahmah), Qs. an-Nisā' ayat 34 tentang tanggung jawab dalam keluarga, Qs. al-Layl ayat 3-4 tentang laki-laki dan perempuan saling melengkapi dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual keluarga, dan Qs. an-Nisā' ayat 36 tentang bersikap simpatik terhadap tetangga mereka tanpa membedakan status sosial, ras, etnis, warna kulit, agama, dan lainnya.¹⁸

Artikel oleh Alwin Tanjung berjudul “Kehidupan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits”. Penelitian ini mengkaji tentang Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis sangat beragam, di antaranya adalah persaudaraan, saling menolong, kepedulian, memaafkan, toleransi, berbagi, tidak bersikap individualis, serta memberikan kemudahan dan kelapangan bagi orang lain. Ayat al-Qur'an yang terkait seperti Qs. Āli 'Imrān ayat 103 tentang kehidupan masyarakat yang mengutamakan persaudaraan sesama umat muslim, Qs. al-Mā'idah ayat 2 tentang tolong menolong dalam berbuat baik dan takwa, serta memberi maaf dan menjauhi hawa nafsu, dan Qs. al-Hujurāt ayat 13 tentang toleransi.¹⁹

¹⁸ Silvi Vadila Putri et al., “Konsep Etika Dalam Berkeluarga, Bermasyarakat Dan Berpolitik Perspektif Penafsiran Alqur'an,” *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024).

¹⁹ Alwin Tanjung, “Kehidupan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits,” *Jurnal Cakrawala Inspirasi Edukatif* 03, no. 2 (2024).

Adapun penelitian yang menggunakan analisis tematik juga sudah banyak ditemukan dalam karya ilmiah di berbagai perguruan tinggi di antaranya, sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Andika Syahrul Ghupran berjudul “Penafsiran Al-Qur’an Dalam Sosial Kemasyarakatan: Kajian Atas Kata *Ma’ruf*”. Penelitian ini mengkaji tentang pemahaman tentang *ma’ruf* dalam ranah sosial mencakup hubungan antar manusia, baik dalam keluarga, pertemanan, persaudaraan, bahkan dalam lingkup ibadah, serta dalam praktik kebiasaan sosial. Ayat al-Qur’an yang terkait seperti Qs. al-Baqarah ayat 236 tentang pentingnya memberikan *mut’ah* bagi yang mampu di saat menceraikan istri dengan cara yang patut, ayat 263 tentang kebaikan dalam tutur kata dan memberi maaf lebih bernilai daripada sedekah yang merusak pahala karena menyakiti, Qs. Āli ‘Imrān ayat 104 tentang *amar ma’ruf nahi munkar*, ayat 110 tentang umat Islam *khairu ummah* (umat terbaik), ayat 114 tentang sebagian Ahli Kitab yang memiliki sifat-sifat terpuji, Qs. an-Nisā’ ayat 19 tentang adab dan aturan dalam memperlakukan perempuan, khususnya dalam kehidupan rumah tangga, Qs. al-A‘rāf ayat 199 tentang dakwah dan interaksi sosial harus didasari dengan kasih sayang, kelembutan, dan kebijaksanaan bukan dengan kekerasan, Qs. al-Hajj ayat 41 tentang ciri orang-orang yang diberi kekuasaan di muka bumi oleh Allah Swt.²⁰

Skripsi yang ditulis oleh Nuaim Mubarak berjudul “Analisis Makna *Hasanah* Dan *Sayyi’ah* Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)”. Penelitian ini mengkaji tentang makna *hasanah* (terkait erat dengan nilai etis dalam Islam yang

²⁰ Andika Syahrul Ghupran, “Penafsiran AL-Qur’an Dalam Sosial Kemasyarakatan: Kajian Atas Kata *Ma’ruf*” (2022).

disebut dengan akhlak) dan *sayyi'ah* (terkait cobaan atau ujian dan kemaksiatan) dalam al-Qur'an. Ayat al-Qur'an terkait *hasanah* yaitu Qs. al-Aḥzāb ayat 21 tentang keteladanan Rasulullah ﷺ dan *sayyi'ah* terdapat dalam Qs. al-A'rāf ayat 43 tentang keadaan penghuni surga, Qs. al-Ḥujurāt ayat 7-9 tentang nikmat iman sebagai karunia Allah Swt., dan pentingnya menjaga persaudaraan sesama mukmin, termasuk kewajiban untuk mendamaikan mereka bila terjadi perselisihan, agar tercipta keadilan dan persatuan.²¹

Skripsi yang ditulis Kifayatun Nisa Nautir Harahap berjudul “Kajian Tematik Atas Sifat Berkeluh Kesah Perspektif Qur'ani”. Penelitian ini mengkaji tentang sifat keluh kesah yang mengotori hati manusia sehingga sifat ini cenderung atas ketidakpuasannya dalam menjalin proses kehidupan. Apabila seseorang mendambakan kebaikan di dunia dan akhirat, maka yang perlu dilakukan adalah senantiasa berbuat kebajikan dan menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt., di samping ikhtiar yang dijalankan. Sebab, realitas kehidupan manusia selalu dipenuhi dengan pergantian keadaan: ada masa penuh kedamaian dan ada pula waktu diliputi kekhawatiran, ada masa subur dan ada pula kelaparan, ada saat-saat sulit dan ada pula momen penuh kebahagiaan. Ayat al-Qur'an yang terkait seperti Qs. al-Baqarah ayat 155-157 tentang kurang bersabar. Dalam ayat ini mengajarkan setiap orang harus sabar ketika menerima cobaan.²²

Skripsi yang ditulis oleh Asy'ari Putra Ikhsan Pulungan berjudul “Kesejahteraan Sosial Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Atas Manfaat Iman dan

²¹ Nuaim Mubarak, “Analisis Makna Hasanah Dan Sayyi'ah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)” (2024).

²² Kifayatun Nisa Nautir Harahap, “Kajian Tematik Atas Sifat Berkeluh Kesah Perspektif Qur'ani” (2023).

Ketakwaan Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi)”. Penelitian ini mengkaji kesejahteraan sosial dalam al-Qur’an dapat dipahami melalui penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan aspek tersebut dalam Tafsir Al-Maragi. Ayat al-Qur’an yang terkait seperti Qs. al-Baqarah ayat 155 tentang tabah dan tegar dalam menghadapi ujian, ayat 177 tentang peran individu untuk menjalankan kebaikan, jujur, serta menepati janji, Qs. an-Nisā’ ayat 36 tentang memiliki landasan teologi yang termanifestasikan dalam kesalihan individu dan sosial, Qs. al-A’rāf ayat 96 tentang keimanan dan ketakwaan komunal dapat mendatangkan keberkahan, Qs. an-Nahl ayat 97 tentang amal shalih yang diperkuat keimanan dapat menciptakan kesejahteraan serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat, ayat 112 tentang kota yang aman, tenang dan sumber dayanya muncul dari segala penjuru, Qs. Saba’ ayat 18 tentang fasilitas umum sebagai penunjang kesejahteraan sosial, dan Qs. al-Qaṣaṣ ayat 77 tentang keseimbangan dalam menjalankan hidup dan peran sosial.²³

Skripsi yang ditulis oleh Diana Ulfiana berjudul “Studi Tematik Atas Makna *Tatayyur* Dalam Al-Qur’an”. Penelitian ini mengkaji Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk meramalkan kesialan ataupun keburukan. Setiap hari, bulan, dan tahun dalam pandangan Islam adalah baik, tanpa adanya hari sial atau waktu yang dianggap keramat. Namun, masih ada sebagian masyarakat yang tetap mempertahankan keyakinan turun-temurun tentang adanya hari naas. Hingga kini, kepercayaan terhadap tahayul, mitos, serta ramalan-ramalan yang dianggap membawa kesialan (*tatayyur*) masih berkembang di kalangan masyarakat tertentu.

²³ Asy’ari Putra Ikhsan Pulungan, “Kesejahteraan Sosial Dalam Al-Qur’an (Studi Tematik Atas Manfaat Iman Dan Ketakwaan Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi)” (2024).

Ayat terkait seperti Qs. al-A'rāf ayat 131 tentang bentuk azab dunia terhadap Fir'aun, Qs. an-Naml ayat 47 tentang kisah Nabi Salih dengan kaum Samud, Qs. Yāsīn ayat 18-19 tentang dakwah Rasul terhadap penduduk Athokiyah karena menuduh para Rasul tersebut sebagai pembawa sial bagi mereka.²⁴

Artikel yang ditulis oleh Farid Hidayatullah, Mahmudin Bunyamin, dan Ahmad Muttaqin berjudul "Nilai *Isar* dalam Perspektif Tafsir Tematik: Studi atas Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Solidaritas Sosial". Penelitian ini mengkaji tentang Menggambarkan cara berpikir yang mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Sikap *isar* mencerminkan prioritas untuk memberi manfaat bagi sesama, menolak keburukan, serta menghadirkan kebaikan. Hal ini sekaligus berperan dalam membangun masyarakat yang lebih adil, penuh kasih, dan setara dengan menanamkan nilai solidaritas, kepedulian sosial, serta pengorbanan demi tercapainya kebaikan bersama. Ayat al-Qur'an yang terkait seperti Qs. al-Baqarah ayat 177 tentang perbuatan seseorang yang rela menyerahkan sesuatu yang sangat ia sayangi, baik berupa harta, waktu, maupun tenaga, kepada orang lain, meskipun dirinya sendiri juga masih membutuhkannya, Qs. al-Ḥasyr ayat 9 tentang kaum Anshar menunjukkan ketulusan dan pengorbanan dengan menyambut kaum Muhajirin secara hangat serta rela berbagi rumah, harta, dan ghanimah (harta rampasan perang) meski dalam keterbatasan sendiri, dan Qs. al-Insān ayat 8-9 tentang Keluarga Ali bin Abi

²⁴ Diana Ulfiana, "Studi Tematik Atas Makna Tatayyur Dalam Al-Qur'an" (2022).

Thalib menjadi teladan kepedulian dengan ikhlas memberikan makanan terbaik mereka kepada fakir miskin, anak yatim, dan tawanan.²⁵

Artikel yang ditulis oleh Aty Munshihah dan Nurun Nisaa Baihaqi berjudul “Analisis Tematik pada Ayat-Ayat Musyawarah dalam Tafsir An-Nūr Karya Teuku Hasbi as Siddiqiey”. Penelitian ini mengkaji tentang memahami objek tidak hanya kepada masyarakat yang diteliti akan tetapi kondisi dan lingkungan yang mengitarinya. Ayat al-Qur’an yang terkait seperti Qs. al-Baqarah ayat 233 tentang penyapihan anak dapat dilakukan sebelum atau setelah dua tahun dengan syarat adanya kesepakatan dan kerelaan kedua orang tua, sementara batas dua tahun ditetapkan demi kemaslahatan, Qs. Āli ‘Imrān ayat 159 tentang musyawarah harus selalu dijalankan dalam menghadapi urusan apa pun, karena inti kebaikannya adalah melibatkan semua anggota dan menghargai peran mereka, bukan sekadar mengikuti pemimpin tanpa berpikir, dan Qs. asy-Syūrā ayat 38 membahas jika mereka dihadapkan pada suatu pekerjaan penting, maka terlebih dahulu mereka bermusyawarah untuk membicarakan hal itu, khususnya perkara yang berkaitan dengan peperangan.²⁶

Artikel yang ditulis oleh Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani, Mukhsin, dan Putri Wanda Mawaddah berjudul “Pendidikan Nilai Karakter Islami Melalui Al-Qur’an dan Tafsir: Sebuah Kajian Tematik”. Penelitian ini mengkaji tentang peran al-Qur’an dalam membentuk karakter Islami, dengan fokus pada lima nilai utama:

²⁵ Ahmad Muttaqin Farid Hidayatullah, Mahmudin Bunyamin, “Dalam Perspektif Tafsir Tematik: Studi Atas Ayat-Ayat Al-Qur’ an Tentang Solidaritas Sosial,” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2025).

²⁶ Nurun Nisaa Baihaqi Aty Munshihah, “Analisis Tematik Pada Ayat-Ayat Musyawarah Dalam Tafsir An-Nūr Karya Teuku Hasbi as Siddiqiey,” *Jurnal At-Tahfidz Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 01 (2021).

kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang dan kepedulian sosial, kesabaran, serta kedisiplinan. Ayat al-Qur'an yang terkait seperti Qs. at-Taubah ayat 119 tentang pentingnya kejujuran sebagai bagian dari ketakwaan kepada Allah Swt., Qs. an-Najm ayat 39 tentang tanggung jawab atas perbuatan sendiri, Qs. an-Nahl ayat 90 tentang kasih sayang dan kepedulian sosial, Qs. al-Baqarah ayat 153 tentang kesabaran merupakan kunci dalam menghadapi ujian hidup, dan Qs. an-Nisā' ayat 103 tentang kedisiplinan dalam Islam bukan hanya tentang aturan, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab.²⁷

Artikel yang ditulis oleh Faliech Saiful Khawash, Muslihudin, Abid Nurhuda, Anas Assajad, dan Dewi Sinta berjudul "Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah Serta Implementasinya Terhadap Masyarakat Indonesia". Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana kandungan ayat al-Qur'an tentang toleransi dalam tafsir al-Azhar dan al-Misbah, kemudian dikontekstualisasikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Ayat al-Qur'an terkait seperti Qs. al-An'am ayat 108 tentang Islam melarang mencela sembahen orang lain agar tidak menimbulkan celaan terhadap Allah, serta menegaskan bahwa semua akan kembali kepada-Nya untuk dihisab, Qs. al-Mumtahanah ayat 8-9 tentang Islam memerintahkan berlaku adil dan berbuat baik kepada non-Muslim yang damai, namun melarang menjalin loyalitas dengan mereka yang memusuhi dan mengusir kaum Muslim, dan Qs. Saba' ayat 25 tentang setiap

²⁷ Putri Wanda Mawaddah Ilzam Hubby Dzikrullah Alfani, Mukhsin, "Pendidikan Nilai Karakter Islami Melalui Al-Qur'an Dan Tafsir: Sebuah Kajian Tematik," *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024).

orang hanya bertanggung jawab atas amalnya sendiri, tanpa menanggung dosa atau pahala orang lain.²⁸

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai hubungan sosial dalam al-Qur'an telah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus membahas ayat bertetangga melalui penafsiran dengan pendekatan teori tindakan sosial Ibnu Miskawaih masih belum ditemukan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap dan memberikan kontribusi dalam kajian tafsir sosial.

G. Sistematika Penulisan

Secara umum, penelitian dapat dibagi menjadi beberapa bagian utama, yaitu pendahuluan, kajian teoritis, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, serta penutup. Untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian ini, peneliti akan menjelaskan sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* merupakan pembahasan teori tentang bertetangga yang memaparkan dan mengenalkan tentang ayat bertetangga, perspektif para mufasir terhadap ayat bertetangga dalam al-Qur'an dan melibatkan teori interaksi sosial Ibnu Miskawaih untuk menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Dengan demikian, manusia harus hidup bermasyarakat

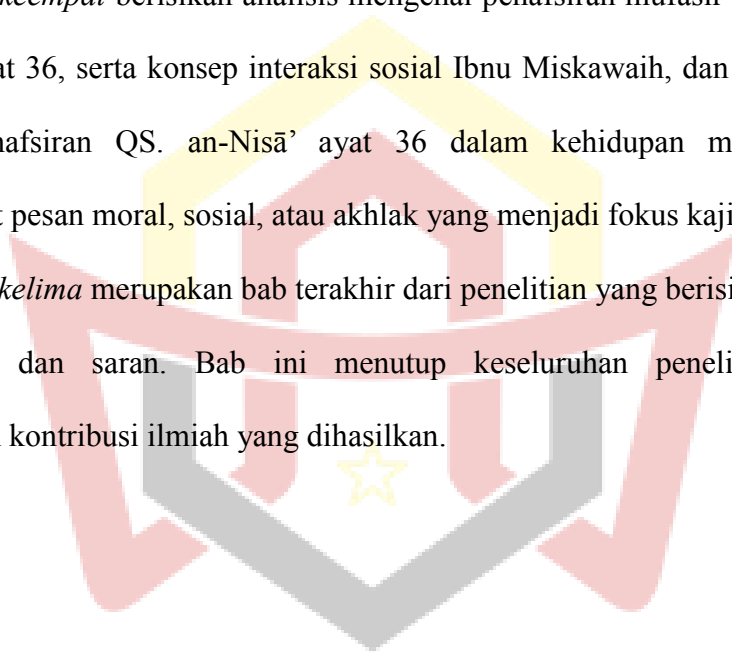
²⁸ Faliieh Saiful Khawash et al., "Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah Serta Implementasinya Terhadap Masyarakat Indonesia," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2024).

dan menjalin hubungan dengan sesamanya berdasarkan akhlak mulia, keadilan, persahabatan, dan kasih sayang untuk mencapai kebahagiaan.

Bab *ketiga* berkaitan tentang paparan data, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab *keempat* berisikan analisis mengenai penafsiran mufasir terhadap QS. an-Nisā' ayat 36, serta konsep interaksi sosial Ibnu Miskawaih, dan relevansinya dengan penafsiran QS. an-Nisā' ayat 36 dalam kehidupan modern untuk memperkuat pesan moral, sosial, atau akhlak yang menjadi fokus kajian.

Bab *kelima* merupakan bab terakhir dari penelitian yang berisikan penutup, kesimpulan dan saran. Bab ini menutup keseluruhan penelitian dengan menegaskan kontribusi ilmiah yang dihasilkan.



UIN IMAM BONJOL
PADANG